

[Mohd Zulkifli Shafie & Bachtiar R. Pudya]

[Barapudya]

Versi Indonesia

Wang Emas

Mohd Zulkifli Shafie

*Bina kekayaan
bermula 1 gram dalam
sebarang situasi.*

**WANG
EMAS**
bertahan ketika gawat

Versi Indonesia
Bachtiar R. Pudya

Testimoni

Setelah menjadi penyimpan emas di Public gold Indonesia saya terus membeli buku Wang emas untuk menambah ilmu pengetahuan saya tentang emas ... alhamdulillah saya dah khatam buku ini Dan sekarang menjadi seorang penyimpan emas yang berilmu

Terima Kasih tuan Mohd zulkifli shafie & bapak Bachtiar R. Pudya, karena sudah menerbitkan buku Wang emas versi Indonesia

Sulimah Supardi (Public Gold Nganjuk Indonesia PG 00527526 /
<https://www.facebook.com/liemz.guetta.9>)

Sejak baca buku Wang Emas, saya semakin jatuh cinta dengan emas. Emas wajib dimiliki oleh siapapun. Sekarang saya suka berfikir sebelum beli barang, dan jadi pelit kalau mau jajan. Mending jajan emas. Karena buku Wang Emas, saya menukar simpanan duit saya ke bentuk emas.

Irnawati (Public GOLD Solo Indonesia, PG00283956)

Buku Wang Emas adalah sebuah buku yang bisa saya katakan sebagai buku rujukan panduan perencanaan keuangan terbaik yang pernah saya baca. Dari buku ini, saya bukan saja belajar tentang cara menyimpan emas, tips membeli emas, bahkan kisah² nyata yg sangat menggugah hati. Terimakasih Tuan Zul yang sudah berbagi ilmu yang sangat bernilai.

Katarina Sih Wahyundari – Surabaya

Setelah membaca buku wang emas ini Saya banyak mendapat kan ilmu bagaimana penting nya menabung emas. Dalam buku ini di jelas kan begitu rinci dan mudah untuk saya fahami ,yang mana harga emas selalu bertahan walau terjadi inflasi mata uang emas tetap stabil dan justru semakin tinggi nilai harga jual nya Terima kasih tuan Mohd zulkifli shafie & bapak Bachtiar R. Pudya, karena telah menerbitkan buku WANG EMAS versi Indonesia.

Kusriyah (Dealer Public Gold Kebumen, Indonesia, PG 00578217)

Buku ini adalah salah satu karya terbaik yang membuka lagi pikiran dan hati tentang emas sebagai benda ciptaan Tuhan yang nilainya tidak tergerus oleh zaman. Semoga dengan hadirnya Buku Istimewa "Uang Emas" ini dapat menjadi pendorong semangat berusaha bagi kita untuk menuju masa depan dan pribadi lebih baik, independen dan bebas dari kesulitan finansial. Semangat dan tumbuh berkembang bersama "EMAS". Terima kasih tuan Mohd zulkifli shafie & bapak Bachtiar R. Pudya.

Setyono (Dealer Public Gold Surabaya, Indonesia)

Pentingnya sebuah ilmu, dan ilmu itu didapat dengan banyak cara salah satunya membaca buku. Buku terbaik "Wang Mas" karya Tuan Zulkifli Safii ini sangat dianjurkan untuk dibaca bagi penyimpan emas pemula seperti saya karena didalamnya diajarkan mengenai tips & trik menyimpan emas dengan baik dan juga beberapa pengalaman beliau yang sangat menginspirasi. Terimakasih tuan Mohd zulkifli shafie & bapak Bachtiar R. Pudya.

Atin Lestiyaningsih - Surabaya

Saya bersyukur akan adanya buku wang emas ini. Selain menambah ilmu, buku ini benar-benar mengubah mindset saya dalam mengelola keuangan. Dalam buku ini dijelaskan dengan jelas, bukan hanya teori saja, tapi memang mudah diaplikasikan.

Intinya Buku wang emas karya Tn. Mohd. Zulkifli Shafie ini sangat berpengaruh banyak dalam berbagai keputusan financial saya. Saya menjadi lebih percaya diri tapi juga tidak overconfidence juga. Dan hasilnya, sangat memuaskan. Terimakasih.

Dian Saraswati (pemilik bimbel SSC, PGB0 Public Gold, Pengelola Roemah Cendana)

Bacaan Wajib bagi semua orang yang mau memiliki keuangan yang sehat dan terus berkembang. Ditulis oleh orang yang bukan hanya mengetahui teori saja tetapi juga telah mempraktekkan dan membagikan ilmunya sehingga membawa kesejahteraan dalam masyarakat. Bila Anda masih mengalami masalah keuangan mungkin ada hal yang salah yang perlu Anda perbaiki dan hal itu dapat Anda temukan melalui buku ini.

Segera baca, pahami dan praktekkan agar kehidupan Anda dan orang di sekitar Anda menerima manfaatnya. Terima kasih Tn. Mohd. Zulkifli Shafie & Pak Bachriar R. Pudya yang membuat inspirasi buku ini dapat tersedia dalam bahasa Indonesia.

(Boni Sisanto, Jakarta)

Buku wang emas ini menjadi buku pedoman berbisnis bagi saya. Saya sebagai mahasiswa yang akan memulai berbisnis benar-benar terbantu dengan hadirnya buku wang Emas karya Tn.Mohd. Zulkifli shafie. Memang benar, modal utama berbisnis adalah ilmu. Buku ini mudah dipahami dan saya bisa mempraktekkan.

Dengan ilmu, kita tidak akan tersesat bahkan merugi. Terimakasih untuk hadirnya buku Wang Emas edisi bahasa Indonesia ini. InsyaAllah akan banyak teman-teman saya yang siap berbisnis dengan ilmu yang tepat.

AR. Muh.Iqbal (mahasiswa dan PGB0 Public Gold)

Buku yang mudah saya mengerti, Penulisannya yang santai, Berdasarkan pengalaman pribadi penulis sendiri. Buku wajib baca bagi penyimpan emas saya katakan. Sebab setelah membaca Buku Wang Emas ini merubah diri saya dan keluarga yang dulunya tidak ambil peduli tentang simpanan dan kini menjadi penyimpan emas sejati, terima kasih.

Susi Anggraini (Ibu rumah tangga, Wiraswasta, PGBO Public Gold)

DAFTAR ISI

Prakata	02
Kata Pengantar	05
Testimoni	07
BAB 01. SAYA, EMAS DAN KEUANGAN	14
1.01. Inilah Kisah Yang Menjadikan Saya Bertekad Untuk Menyimpan Emas	15
1.02. Emas Dan Sejarah Mata Uang	22
1.03. Menanamkan Kebiasaan “Orang Kaya” Dengan Emas	27
1.04. Keistimewaan Emas Sebagai Aset Simpanan	31
1.05. Mengapa Saya Menyimpan Emas?	38
BAB 02. MANFAAT EMAS TERHADAP KEUANGAN	41
2.01. Emas Sebagai “Forgotten Saving”	42
2.02. Emas Sebagai Simpanan Darurat	47
2.03. Emas Menutup Kebocoran Pada Uang	51
2.04. Emas Sebagai Simpanan Jangka Panjang	53
2.05. Emas Sebagai Cadangan Perbelanjaan Langsung Habis	58
2.06. Emas Sebagai Modal Perputaran Bisnis	61
2.07. Emas Sebagai Penyelamat Dari Jatuhnya Nilai Mata Uang	65
2.08. Emas Sebagai Uang Disaat Darurat	70
2.09. Emas Sebagai Uang Internasional	74
2.10. Emas Adalah Penyelamat Simpanan Disaat Bangkrut	78

BAB 03. CARA MENGGUNAKAN EMAS	81
3.01. Emas Sebagai Alat Transaksi	82
3.02. Emas Sebagai Hadiah Yang Bernilai Sepanjang Masa	85
3.03. Keistimewaan Emas Sebagai Mahar	88
3.04. Pinjamkan Emas Untuk Menghindari Kerugian Nilai	91
3.05. Emas Sebagai Sumber Penghasilan Tambahan	95
3.06. Emas Sebagai 'IBU' Dari Uang	98
 BAB 04. STRATEGI INVESTASI	 99
4.01. Strategi Dasar Dalam Memperoleh Keuntungan Dari Emas	100
4.02. 3 Posisi Penting Dalam Berinvestasi Emas	105
4.03. Metode Memperoleh Keuntungan Dari Investasi Emas	109
4.04. Strategi Para Investor Emas	114
4.05. Strategi Penyimpanan Emas	119
4.06. Simpanlah 3 Bulan Pendapatan, Investasikan Selebihnya	122
4.07. Jika Harga Emas Jatuh, Apa Yang Perlu Dilakukan?	126
4.08. Lakukan Pinjaman Untuk Membeli Emas. Apakah Ini Sesuai?	130
4.09. Jangan Membuang Waktu Untuk Berinvestasi	133
4.10. 5 Kunci Rahasia Berinvestasi Emas Yang Bikin Kita Selalu Tersenyum	137
 BAB 05. MEMILIH EMAS TERBAIK	 142
5.01. Diantara Kriteria Penting Dalam Memilih Emas Sebagai Investasi Terbaik	143
5.02. Mengapa Barang Perhiasan Tidak Sesuai Untuk Diinvestasikan?	150

5.03. Tips Membeli Barang Perhiasan Yang Bernilai Tinggi	159
5.04. Rekening Investasi Emas Atau Emas Nyata?	166
5.05. Awas, Skema Cepat Kaya Berkedok Emas!	174
BAB 06. EMAS DAN PEGADAIAN	174
6.01. Cara Gadai Emas Di Pegadaian	175
6.02. 10 Tips Penting Sebelum Menggadai Emas	182
6.03. Cara Aman Memanipulasi Pinjaman Di Pegadaian	188
BAB 07. MEMULAI DENGAN BENAR	195
7.01. Cara Memulai Dengan Benar	196
7.02. Dari 1 Gram Menjadi 1 Kilogram	201
7.03. Cara Memanfaatkan Emas Ke Arah Kebebasan Finansial	206

1.01

Inilah kisah yang menjadikan saya bertekad untuk menyimpan emas

Ketika tengah asyik berbincang-bincang bersama sahabat di sebuah kedai makan di Kota Bharu (sebuah wilayah di Negeri Kelantan, Malaysia), entah bagaimana awalnya kami membahas topik tentang emas. Sahabat saya berkata, “Dulu saya beli satu dinar harganya sekitar RM300 (setara Rp 900.000) sebagai bahan seserahan mas kawin. Sekarang (tahun 2010) harganya mencapai RM500 (setara Rp 1.500.000)! ”

Segera saat itu juga saya meraih HP dan coba mulai membuat beberapa perhitungan. Keuntungan dari menyimpan emas bisa mencapai 15 persen dalam setahun. Bukankah ini lebih baik dibandingkan saya menyimpan uang di lembaga keuangan manapun?

Pembincangan yang ringkas itu membuat saya semakin penasaran dan timbul rasa ingin tahu lebih dalam tentang emas.

Pada tahun 2006, saya kembali teringat ketika pertama kali saya berniat untuk membeli koin seharga satu Dinar. Saya pun pergi ke salah satu Lembaga Keuangan *Ar-Rahnu* (pegadaian) di Kota Bharu dan bertanya tentang harga satu Dinar Kelantan (koin emas seberat 4.25 gram, kemurnian 91.6 persen). Ketika itu harganya sekitar Rp 900.000. Sontak saja saya kaget dan bertanya, Kenapa barang sekecil itu harganya bisa mencapai Rp 900.000? “Mahal”, kata saya – dan saya pun tidak jadi untuk membelinya, sehingga terjadilah obrolan singkat ini bersama sahabat saya pada tahun 2010.



Kesalahan pertama dalam membeli emas

Hari ini, ketika saya teringat kembali bahwasanya harga emas memang akan senantiasa mahal. Berapapun harga emas saat itu, tetap akan dikatakan mahal, karena secara turun-temurun emas akan selalu dibilang mahal dan tidak pernah dibilang murah.

Artinya, banyak orang yang salah paham ketika mereka ingin membeli emas. Mereka lebih memilih menunggu harga emas turun dan menjadi murah untuk membelinya. Kenyatannya, harga emas memang tidak akan pernah bisa turun dan sebaik-baiknya cara adalah membelinya dengan harga yang tersedia pada waktu itu juga. Murah atau mahalnya emas itu sebenarnya dapat terlihat dari kesanggupan kita dalam mematok harga. Terkadang 1 gram emas dengan harga Rp 500.000 dianggap sangat mahal. Namun ketika harga emas itu menjadi Rp 600.000 untuk setiap gramnya, maka orang-orang akan menganggap bahwa harga emas Rp 500.000 adalah yang termurah. Dan harga itupun tak lagi layak untuk dijual karna telah berlalu harganya.

Jadi, cara terbaik dalam membeli emas adalah harus berani untuk membeli walaupun hanya 1 gram saja dengan anggaran termurah tanpa harus menunggu harganya menjadi rendah. Selalu memantau harga emas adalah cara terbaik setelah kita melakukan pembelian emas yang pertama. Maka kita akan bisa membuat patokan harga yang bisa menjadi rujukan dalam pembelian emas. Dari situ jugalah kita akan tahu mana harga emas yang dianggap mahal dan mana yang dianggap lebih murah. Jika sudah bisa membaca situasi jual belinya, maka tidak perlu kita bertanya lagi kepada si agen penjual emas (*dealer*).



Polemik Mata Uang Syariah

Kembali kepada cerita saya di awal tadi, setelah saya sadar akan kesalahan saya karena tidak membeli emas pada tahun 2006, maka saya bertekad untuk belajar dan mendalami ilmu tentang emas pada tahun 2010. Apa yang menarik pada tahun itu?. Pada waktu itu Kerajaan Negeri Kelantan (Salah satu Kerajaan Negeri di Malaysia) telah mengesahkan Dinar Kelantan versi ke-2. Dinarnya terlihat lebih bagus, dipesan langsung dari *World Islamic Mint* (WIM), Dubai. Dalam peluncuran Dinar tersebut, Kerajaan Kelantan mendeklarasikan bahwa Dinar tersebut sebagai mata uang syariah yang bertujuan untuk

mengembalikan fungsi emas sebagai media transaksi sebagaimana yang telah berlaku pada zaman Nabi Muhammad SAW dan zaman-zaman kerajaan Islam di Malaysia pada waktu dulu.

Ketika diperkenalkan sebagai “mata uang”, timbul beberapa kontroversi pada saat itu. Hal ini ditentang keras oleh Kerajaan Persekutuan (Pemerintah Pusat) dan mereka siap mengambil tindakan undang-undang dikarenakan mata uang adalah hak wewenang mereka dan bukan sebagai tindakan resmi dari Kerajaan Negeri (Pemerintah Daerah).

Ditengah polemik mata uang Syariah itu, saya teringat kembali tentang satu artikel yang ditulis oleh YB (Yang Berhormat) Husam Musa. Beliau adalah exco Kerajaan Kelantan yang menjadi penanggung jawab dalam mewujudkan Dinar Kelantan. Antara yang membuat saya tertarik dalam artikelnya adalah cerita tentang Bapak Mertua beliau;

Kisah Dua Kali Miskin

"Saya teringat Almarhum Bapak mertua saya. Dia pernah bercerita kepada saya tentang ketika Jepang datang dan mendarat di Sabak. Pada waktu itu, dia berumur 14 tahun, namun sudah tidak bersekolah lagi dikarenakan sering tidak naik kelas. Dia terpaksa harus mengulang kelas satu selama tiga tahun berturut-turut. Dia meminta diberikan modal berupa uang kepada ibunya untuk memulai perniagaan. Lalu sang ibu menyerahkan sekeping emas senilai pound uang Amerika yang telah diikat menjadi kancing baju. Kemudian dia jual kancing baju tersebut sebagai modal untuk memulai usahanya dengan cara berdagang menggunakan perahu di Sungai Kelantan.

Pada awal mulanya, dia menjual budu (sejenis bumbu saus masakan masyarakat Kelantan). Perniagaannya pun berkembang pesat. Hingga pada waktu pemerintahan Jepang, dia telah membuka banyak jenis perniagaan termasuk menjual atap genteng dan kayu di sepanjang sungai Kelantan. Pada waktu itu, dia bertemu dengan seorang teman di Kota Bharu, dia adalah Alm, Raja Perlis. Pada waktu itu, Baginda Raja Perlis melakukan hal yang sama yaitu berdagang manis (gula merah) dengan menggunakan sepeda.

Disaat Jepang menyerah kalah, dia memiliki berkarung-karung uang bergambar pohon pisang yang pernah dikeluarkan di masa penjajahan Jepang. Lalu kemudian uang itu tidak lagi ada nilainya. Dia jatuh miskin dan tak memiliki apa-apa.

Bapak mertua saya sempat mengalami 2 kali kejadian yang sama yaitu di masa penjajahan Inggris dan Jepang. Meskipun kekuasaan Kerajaan Inggris pernah kalah di wilayah semenanjung Malaysia, namun mata uang pound Amerika tetap layak diperjualbelikan karena ia adalah emas. Sementara uang di masa pemerintahan Jepang sama sekali tidak ada nilai harganya karena ia hanyalah lembaran kertas."

- YB Husam Musa

Yang Penting Uang, Bisa Jadi Emas

Setelah membaca artikel ini, saya merasa kurang yakin jika harta kekayaan yang saya miliki bisa aman apabila disimpan dalam bentuk uang kertas. Jadi, saya bulatkan tekad untuk menukar sebagian besar uang simpanan yang saya miliki kepada emas. Saya tidak memikirkan berapapun jumlahnya, asalkan bisa jadi emas!

"Kisah Dua Kali Miskin" yang diceritakan oleh YB Husam Musa telah membuka mata saya lebar-lebar tentang besarnya resiko dibalik menyimpan uang kertas. Uang kertas yang ada pada diri kita hari ini tidak akan pernah mampu menyimpan nilai. Walaupun ia berbentuk uang kertas yang bisa kita rasakan di genggam tangan kita, namun hakikat dari kekayaan yang sebenarnya malah tidak ada, alias nihil.

Nilai berharga yang ada pada uang kertas bukan terletak pada lembar jenis kertasnya, melainkan adanya jaminan dari pemerintah Menteri Keuangan yang memberi lisensi untuk mengeluarkan uang itu. Tidak ada nilai intrinsik (melekat) pada jenis uang kertas, sifatnya seperti adanya nilai "paksaan" yang diberikan pada kertas tersebut. Oleh karena itu Pemerintah (Menteri Keuangan) menulis sebuah catatan penting di balik lembaran uang kertas tersebut dengan kalimat *"Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Negara Kesatuan Republik Indonesia mengeluarkan rupiah sebagai alat pembayaran yang*

sah dengan nilai...". Kata-kata ini adalah jaminan dari Pemerintah (Menteri Keuangan) Republik Indonesia bahwa uang rupiah sah digunakan.

Uang kertas menjadi bernilai selama Pemerintah (Menteri Keuangan) mengesahkan bahwa ia bernilai. Jika Pemerintah (Menteri Keuangan) menyatakan bahwa setiap jumlah uang yang ada pada lembaran Rp 1000, Rp 50.000 dan Rp 100.000 tidak bernilai lagi, maka bisa dipastikan nilainya akan terus hilang di kemudian hari.

Begitu juga, uang kertas akan dianggap bernilai selama bisa digunakan didalam negeri, tetapi nilainya akan hilang ketika dibawa ke luar negeri. Selain itu pula, kondisi uang yang baik akan mempertahankan nilai intrinsik yang ada padanya. Namun apabila rusak atau robek, dimakan oleh rayap atau tercoret dengan tinta maka sudah dipastikan akan hilang nilainya dan tidak dapat dijadikan alat transaksi jual beli lagi. Itu adalah pra-syarat jaminan dari Pemerintah (Menteri Keuangan).

Nilai Selembar Uang, Bukan Pada Kertasnya

Kebijakan dan nilai intrinsik pada sebuah mata uang akan dijamin oleh pemerintah jika ekonomi dan politik negara tersebut dalam keadaan stabil. Namun jika kondisi ekonomi dan politik negara mengalami gangguan krisis, maka jaminan itu bisa hilang kapan saja dan dianggap tidak lagi sah untuk digunakan!. Seperti yang telah terjadi di beberapa negara Timur Tengah, mata uang mereka saat ini tidak lagi bernilai dikarenakan gejolak politik yang melanda.

Sangat berbeda jika dibandingkan dengan emas. Menurut ahli keuangan Azizi Ali (guru keuangan ternama di Malaysia), emas adalah satu-satunya aset keuangan yang berdiri sendiri. Ia tidak memerlukan jaminan dari siapapun, tidak terkait dengan apapun dan tidak perlu surat tanda kepemilikan untuk memilikinya. Nilainya terletak pada berat dan keasliannya sendiri. Ia berlaku dimana saja dan kapan saja.

Satu fakta nyata yang perlu kita ketahui bersama, **emas dan perak telah digunakan sebagai alat yang memiliki nilai paling besar dalam sejarah kehidupan manusia** disebabkan sifat yang ada padanya tidak dapat diciptakan, tidak binasa dan tidak bisa dibinasakan dengan cara apapun. Kalau Tuhan mentakdirkan hanya ada 100.000 ton emas yang tertanam dalam perut bumi, maka hanya itu saja jumlah yang ada dan bisa ditransaksikan



antara manusia. Disebabkan oleh faktor ini, emas adalah satu-satunya aset yang tidak boleh sama sekali jatuh nilainya menjadi KOSONG. Ia juga dianggap sebagai uang sejak zaman dulu kala.

Semakin Jatuh, Semakin Banyak Orang Akan Beli

Ketika saya memahami hakikat ini, saya tidak lagi merasa risau akan turun dan naiknya harga emas. Disaat harga emas melonjak naik, saya merasa sangat gembira dikarenakan saya bisa menjualnya pada harga yang lebih tinggi jika di-uangkan. Bahkan jika harganya turun, saya tetap akan merasa senang, karena saya berpeluang besar untuk membeli emas pada harga yang lebih murah.

Coba perhatikan!, apakah yang akan terjadi jika permintaan emas semakin banyak ketika harganya turun?

Secara tidak langsung, orang-orang akan datang berbondong-bondong dan menyerbu untuk membeli emas, sebagaimana pernah terjadi di Negara Cina pada tahun 2013. Ada sebuah toko emas sampai kehabisan stok persediaan. Bahkan kejadian ini pun terjadi di Malaysia. Pendapatan di toko emas selama seminggu bisa dikatakan sama dengan pendapatan dalam sebulan. Artinya, semakin harganya jatuh semakin itu pula banyak orang yang akan membeli.



Satu catatan penting yang harus kita ingat, **ketika harga emas jatuh, ia adalah emas dan tetap memiliki nilai. Adapun uang kertas yang kita gunakan sehari-hari,**

jika nilainya jatuh ia tetap hanya bernilai lembaran kertas! Semakin jatuh nilainya, semakin banyak orang akan berpindah dalam transaksi jual beli. Tidak pernah ada dalam sejarah orang akan berebut-rebut membeli uang kertas ketika harganya jatuh. Bahkan sejarah membuktikan, semua uang kertas akan berakhir dengan nilai aslinya yaitu NOL!.

1. 02

Emas Dan Sejarah Mata Uang

Setelah saya menyadari bahwa nilai uang yang kita gunakan pada hari ini bukanlah terletak pada kertasnya, akhirnya saya pun mulai tertarik mengkajinya lebih dalam lagi, berkaitan dengan sejarah mata uang itu sendiri. Dulu, saya berpikir bahwa semua uang yang kita gunakan pada hari ini berdasarkan kepada emas. Namun ternyata saya keliru.



Pada hakikatnya uang kertas yang kita gunakan pada hari ini tidak ada sangkut pautnya dengan emas sejak 15 Agustus 1971, tepat ketika ketika Amerika Serikat memutuskan hubungan antara emas dan *US Dollar* dan melanggar perjanjian Bretton Woods yang telah disepakatinya sendiri pada tahun 1944.

Semenjak itu, ia telah menjadi “uang fiat” yaitu uang yang dikeluarkan tanpa berdasarkan kepada aset fisik atau nilai intrinsik. Ia dikeluarkan *out of nothing* menurut Profesor Dato’ Dr. Ahamed Kameel Mydin Meera (Manajer Direktur Z Konsultan Grup).

Sejarahnya begini.

Sebelum tahun 1971, seluruh uang kertas bernilai *US Dollar* yang akan dicetak harus ada jaminan berupa emas. Setiap 35 *Dollar* yang ingin dicetak, harus disertai emas seberat satu *troy oz* (31.1 gram). Yang artinya, uang *Dollar* tersebut hanyalah voucher dalam menggantikan emas, adapun uang yang sebenarnya adalah emas.

Maka dari itu, jika kita melihat uang kertas *Dollar* sebelum tahun 1971 terdapat tulisan yang berbunyi “*redeemable in gold on demand...*”. Maksud dari tulisan itu adalah uang tersebut boleh dibawa ke bank manapun untuk ditukarkan menjadi emas. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, uang tersebut hanyalah voucher atau jaminan untuk ditukarkan menjadi emas. Adapun uang yang sebenarnya memanglah emas.

Sistem Keuangan Yang Dimanipulasi

Ketika terjadi konflik peperangan yang panjang antara Amerika Serikat dan Vietnam (perang Indochina ke-2) dan mereka (Amerika Serikat) kalah mutlak dalam peperangan tersebut. Kekayaan mereka tergerus karena peperangan. Maka mereka mulai mencari ide baru untuk memanipulasi sistem keuangan.

Merujuk kepada perjanjian Bretton Woods yang terjadi pada tahun 1944, dimana mata uang *US Dollar* tidak diperbolehkan untuk dicetak tanpa adanya jaminan berupa emas. Maka, mereka pun mulai mengambil jalan pintas untuk memutuskan hubungan antara *Dollar* dan emas!.

Maka, semenjak tahun 1971, mereka mulai bebas mencetak uang *Dollar* dengan sebebas-bebasnya. Itulah yang menjadi rahasia besar mengapa Amerika bisa menjadi negara yang kaya raya dan berkuasa hingga hari ini. Menurut ahli sejarah mata uang Michael Maloney, penciptaan “uang fiat” adalah salah satu penipuan terbesar dalam sejarah manusia.

Perkara ini bukanlah hal yang baru dalam sejarah manusia. Bahkan jika kita kembali menelusuri sejarah masa lampau, emas telah ada dan dibuat pada zaman kerajaan Yunani dan Romawi. Di negara saya Malaysia pun pernah terjadi hal semacam ini, yaitu ketika Jepang menguasai Tanah Melayu. Pada masa itu, pencetakan uang dilakukan dengan bebas dan tanpa aturan sehingga terjadi hiperinflasi yang menyebabkan daya beli uang kertas mendadak jatuh. Dengan kata lain, tanpa disadari kekayaan rakyat yang sebenarnya telah dicuri oleh pihak pemerintah.

Harga Emas Mendatar 100 Tahun

Jika kita perhatikan neraca harga emas di salah satu website bernama www.kitco.com, kita akan mendapati bahwa harga emas tidak naik lebih dari 100 tahun sebelum 1971. Grafik pada harga emas terlihat mendatar dan sebanding.



Pertanyaannya, mengapa?

Apakah tidak ada permintaan emas lagi?

Bukan. Jawabannya adalah, uang yang digunakan pada waktu itu adalah emas. Meskipun ketika itu mereka lebih banyak menggunakan uang kertas, akan tetapi sifat kertas itu hanyalah sebagai voucher atau kupon saja. Maka harga pada emas sejatinya tidak pernah mengalami naik atau turun karena uang itu sendiri adalah emas.

Masih ingatkah kalian pada zaman sekolah dulu? Pihak sekolah memberikan kupon untuk hari kantin atau ketika hari pekerja. Pada waktu itu, murid-murid diminta untuk membeli kupon untuk berbelanja pada hari tersebut. Nah, kupon itu bukanlah uang, melainkan sebagai alat pengganti dari uang.

Jadi, begitu juga terhadap sistem keuangan dunia sebelum tahun 1971. Uang kertas hanyalah alat pengganti dari uang yang sebenarnya itu adalah emas.

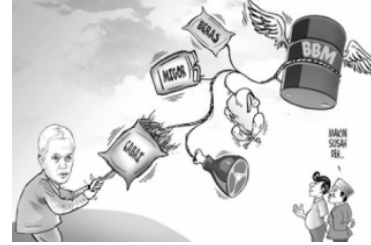
Emas Yang Meningkat Atau Daya Beli Uang Yang Anjlok ?

Ketika saya mulai memahami hakikat ini, untungnya saya tidak begitu syok lagi dengan naik turunnya harga emas. Justru yang saya lihat adalah emas merupakan alat untuk menyimpan kekayaan yang sesungguhnya. Adapun kekayaan yang tersimpan dalam bentuk lembaran uang kertas hanyalah bersifat maya. Kapanpun dan dalam waktu apapun kekayaan itu bisa dengan mudah hilang begitu saja. Mengapa? Karena uang kertas bisa dimanipulasi (oleh pemerintah yang tidak bertanggung jawab). Sedangkan emas tidak bisa dimanipulasi. Ia adalah “harta” ciptaan Tuhan yang tersimpan di dalam perut bumi untuk umat manusia.

Bagi siapapun yang mengerti tentang prinsip ini akan mengatakan - ketika harga emas melonjak naik, ini bukanlah satu pertanda baik. Sebab, di balik kenaikan harga emas tersebut, pastinya ada berita yang kurang enak untuk didengar yaitu daya beli uang kertas menjadi jatuh.

Coba bayangkan, sebelum tahun 1971 kita hanya membayar 35 *Dollar* untuk mendapatkan emas seberat satu *troy oz* (31.1 gram). Dan pada saat ini, kita harus membayar lebih dari 1.000 *Dollar* untuk mendapatkan emas dengan jumlah berat yang sama!

Pertanyaannya, apakah harga emas menjadi naik atau daya beli uang kertas yang jatuh? Jika dilihat dari satu sisi, iya, harga emas memang naik dan terus melonjak naik. Sedangkan dari sisi lainnya, terlihat jelas bahwa pengaruh nilai uang kertas yang menurun dan jatuh.



Ada satu permissalan; pada tahun 1980-an, harga untuk sebuah kue pastel di Malaysia adalah 10 sen (\pm Rp 300). Akan tetapi, untuk mendapatkan kue pastel yang ukuran dan isinya sama pada saat ini, kita harus membayar seharga 50 sen (\pm Rp 1.500). Kenyataannya pada saat ini, kita harus membayar sejumlah 5 kali lipat untuk mendapatkan kue pastel yang ukuran dan isinya sama seperti waktu dulu.

Misteri Kue Pastel Yang Hilang

Pertanyaannya, dengan adanya kenaikan sebesar 5 kali lipat dari harga kue pastel pada beberapa tahun sebelumnya, apakah si Ibu penjual kue pastel pada saat ini bisa menjadi lebih kaya, bila dibandingkan dengan Ibu penjual kue pastel pada tahun 1980-an?

Tentunya tidak!

Begitu jugalah yang terjadi dengan emas.

Meskipun harga emas melonjak naik berkali-kali lipat dibandingkan harga pada waktu dulu, pada kenyataannya, si penyimpan emas tidak menjadi semakin kaya! Iya, betul. Tidak bertambah kaya, akan tetapi kekayaannya kekal, tidak terusik dan bertahan. Karena, daya beli emas itu bersifat kekal. Iya, emas nilainya terus kekal. tidak menjadikannya bertambah namun juga tidak berkurang.

Buktinya, pada zaman Nabi Muhammad SAW (lebih dari 1400 tahun yang lalu), satu Dinar yang bersamaan dengan emas seberat 4.25 gram (kemurnian 999.9) dapat digunakan untuk membeli seekor kambing. Hari ini, satu Dinar juga tetap dapat digunakan untuk membeli seekor kambing di Indonesia atau pun di Malaysia. Walaupun harga emas telah naik berkali-kali lipat berbanding dulu pada tahun 80-an, dengan satu Dinar tetap akan mampu untuk membeli seekor kambing saja. Dan emas tak akan pernah dapat digunakan untuk membeli 10 bahkan 100 ekor kambing.

Kita Tertipu Dengan Nominal Angka

Artinya, pada hakikatnya, para penyimpan emas tidak akan bisa menjadikan diri mereka bertambah kaya dikarenakan adanya kenaikan pada harga emas. Justru sebaliknya, kekayaan mereka tetap bertahan dari adanya inflasi. Kekayaan mereka bersifat kekal dan tetap bertahan. Akibatnya, tidak bertambah dan tidak berkurang.

Sangat berbeda jika dibandingkan ketika kita menyimpan uang di bank. Meskipun angka nominalnya adalah sama, namun kenyataannya menjadikan kita semakin miskin disebabkan daya beli uang kertas yang merosot turun dari tahun ke tahun akibat adanya inflasi terhadap nilai. Daya beli uang Rp 30.000.000 pada sepuluh tahun yang lalu sudah dipastikan tidak akan sama dengan Rp 30.000.000 pada hari ini. Jika dilihat lebih jauh lagi, daya beli uang kertas Rp 30.000.000 pada hari ini mungkin hanya setengahnya saja jika dibandingkan dengan sepuluh tahun yang lalu.

Meskipun angka nominalnya adalah kekal, tetapi daya belinya mengalami penurunan. Seperti halnya harga kue pastel yang telah disebutkan tadi, uang 10 sen (\pm Rp 300) hari ini tidak akan mampu membeli sebiji pastel seperti tahun 1980-an dulu. Walaupun dari segi nominalnya ia tidak berubah yaitu 10 sen (\pm Rp 300), akan tetapi daya belinya telah hilang. Dan sebenarnya, kita lagi-lagi terbohongi dengan nominal angkanya!

Pada intinya, uang kertas hanyalah sebagai alat jual beli dalam bentuk transaksi saja. Jika ingin dijadikan sebagai aset simpanan dalam jangka panjang, maka sudah dipastikan uang kertas tersebut tidak sesuai, karena tidak tersimpan nilai yang ada padanya. Adapun simpanan yang paling berharga yang memiliki nilai lebih dalam sejarah kehidupan manusia hanyalah emas dan perak saja

Jika kita takut membeli emas karena resiko harganya akan jatuh, itu sama dengan kita telah membiarkan kekayaan kita tersimpan dalam bentuk uang kertas yang sebenarnya lebih menakutkan lagi nilai akhirnya.